

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU *SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODO AMAT*  
KARYA MARK MANSON DAN RELEVANSINYA  
DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**



**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd)**

**Disusun oleh:**

**Bambang Bahrul Ulum**

**NIM. 17104010091**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2021**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang Bahrul Ulum

NIM : 17104010091

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil plagiasi dari karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari ditemukan atau terbukti skripsi ini plagiasi, maka saya bersedia untuk dituntut kembali hak kesarjanaan saya.

Yogyakarta, 12 Oktober 2021

Yang Menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



Bambang Bahrul Ulum

17104010091



## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamu"alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Bambang Bahrul Ulum

NIM : 17104010091

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODO AMAT KARYA MARK MANSON DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu"alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 18 November 2021

Pembimbing

Drs. Moch. Fuad, M.Pd

NIP.19570626 198803 1 003



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3040/Un.02/DT/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODO AMAT KARYA MARK MANSON DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : BAMBANG BAHRUL ULUM  
Nomor Induk Mahasiswa : 17104010091  
Telah diujikan pada : Jumat, 03 Desember 2021  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Drs. Moch. Fuad, M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 61b6a1cb6d6d4



Penguji I

Drs. H. Rofik, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 61b2fb2eef2ee



Penguji II

Indriyani Ma'rifah, M.Pd.I.  
SIGNED

Valid ID: 61b6fa439fde9



Yogyakarta, 03 Desember 2021  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 61b6fca00c300

## MOTTO

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ  
أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

*“Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagi kamu. Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi pula kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui sedang kamu tidak mengetahui.” (QS Al-Baqarah ayat 216)<sup>1</sup>*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, (Bandung: CV Darus Sunah, 2015), hal. 34.

**PERSEMBAHAN**

*Skripsi ini*

*Saya persembahkan untuk*

*Almamater Tercinta*

*Program Studi Pendidikan Agama Islam*

*Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

*UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Bambang Bahrul Ulum.** *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat Karya Mark Manson dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam.* **Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.**

Di balik kemajuan teknologi yang semakin mempermudah urusan manusia, di sisi lain ada dampak negatif yang ditimbulkan. Melalui internet dan media sosial aliran-aliran yang berseberangan dengan ideologi bangsa ini kini telah menunjukkan eksistensinya, seperti aliran-aliran radikal, liberal, komunisme, hingga terorisme yang menjadikan kampanyenya semakin berkembang. Pendidikan formal perlu menyiapkan sumber belajar yang tepat bagi peserta didik agar penanaman pendidikan karakter mampu terbentuk dengan baik. Salah satu alternatif bahan ajar di pendidikan formal adalah buku-buku bertema pengembangan diri. Buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* termasuk ke dalam tema tersebut. Buku ini dapat menjadi solusi atas permasalahan-permasalahan yang banyak dihadapi kaum milenial di era saat ini seperti keterbukaan media sosial yang dapat menimbulkan stres, pesimis pada perkembangan diri sendiri, standar hidup yang terlalu tinggi di lingkungannya, dan tidak mempunyai tujuan hidup.

Skripsi ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan psikologis. Sumber penelitian berasal dari buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson yang diterbitkan pada tahun 2018 dan sumber-sumber pendukung lainnya. Metode dokumentasi diambil sebagai metode pengumpulan datanya. Dan metode analisis konten peneliti pilih sebagai metode analisis datanya.

Hasil penelitian dari skripsi ini menunjukkan bahwa: 1) Nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* di antaranya: a) karakter religius, b) karakter jujur, c) karakter kerja keras, d) karakter demokratis, e) karakter rasa ingin tahu, f) karakter semangat kebangsaan, g) karakter menghargai prestasi, h) karakter bersahabat/komunikatif, i) karakter gemar membaca, j) karakter peduli sosial, k) karakter bertanggung jawab, 2) Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* dengan pendidikan agama Islam di antaranya: a) telah sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu dalam tujuan untuk menumbuhkan akhlak yang mulia, b) telah relevan dengan memuat materi pendidikan agama Islam yaitu tentang pendidikan akhlak, c) telah relevan dengan menggunakan metode-metode yang relevan dengan pendidikan agama Islam seperti: metode keteladanan, dan metode kisah.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Pendidikan Agama Islam, Buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*

## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُصَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ  
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. tuhan semesta alam yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya yang tidak terukur, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini yang menjadi syarat kelulusan jenjang sarjana Pendidikan Agama Islam. Shalawat beserta salam peneliti sampaikan kepada Nabi besar Muhammad saw. yang telah membawa risalah yang sangat berharga yaitu risalah Islam. Kepada keluarga, para sahabatnya, dan semoga sampai kepada kita umatnya yang mengharapkan syafaatnya di hari akhir nanti. .

Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” telah peneliti rampungkan. Peneliti menyadari rampungnya tugas akhir ini tidak lepas berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak terutama:

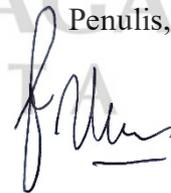
1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan saya untuk bisa memperdalam dan mengembangkan pengetahuan.
2. Kepala Program Studi dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bantuan dan arahan saya selama menempuh pendidikan di S1 ini.

3. Bapak Dr. Muqowim, S. Ag. M. Ag. selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membantu, memberikan saran dan masukan kepada saya selama saya menempuh pendidikan.
4. Almarhum bapak Munawwar Khalil, S,S., M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membantu saya, mencurahkan segala tenaga, waktu serta pikiran.
5. Bapak Drs. Moch. Fuad, M.Pd selaku dosen pembimbing pengganti yang telah membantu dan membimbing saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
7. Kedua orang tua serta keluarga besar saya yang selalu memberikan semangat dan doanya demi keberlangsungan saya dalam mencapai cita-cita.
8. Semua pihak yang telah berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga diberikan pahala dan rahmat oleh Allah swt, Aamiin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 Oktober 2021

Penulis,



Bambang Bahrul Ulum  
17104010091

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I

Nomor 158 tahun 1987 dan No 0543/b/U/1987

### Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	bā'	b	Be
ت	tā'	t	Te
ث	śā'	ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	hā'	ḥa	Ha ( dengan titik dibawah)
خ	khā'	kh	Ka
د	Dal	d	De
ذ	ẓal	ẓ	Zet ( dengan titik di atas)
ر	rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es
سین	Syīn	sy	Es dan Ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	tā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	zā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	' ayn	'	Apostrof terbalik
غ	Gayn	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi

ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
هـ	hā'	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā	y	Ye



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
 YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian .....	39
G. Sistematika Pembahasan.....	44
BAB II GAMBARAN UMUM BUKU <i>SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODO AMAT</i> .....	45
A. Identitas Buku.....	45
B. Sinopsis Buku.....	46

C.	Profil Penulis .....	51
D.	Kelebihan dan Kelemahan Buku.....	55
BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU <i>SEBUAH SENI UNTUK BERSIKAP BODO AMAT</i> KARYA MARK MANSON DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....		
		57
A.	Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat</i> .....	57
B.	Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku <i>Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat</i> dengan Pendidikan Agama Islam.....	79
BAB IV PENUTUP .....		
		86
A.	Kesimpulan.....	86
B.	Kritik dan Saran .....	89
C.	Kata Penutup .....	89
DAFTAR PUSTAKA .....		
		90
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		
		94

## DAFTAR GAMBAR

Sumber 1. 1 : Cover Buku <i>Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat</i> .....	45
Sumber 1. 2 : Gambar Mark Manson.....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	: PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI .....	95
LAMPIRAN II	: BUKTI SEMINAR PROPOSAL.....	96
LAMPIRAN III	: BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL.....	97
LAMPIRAN IV	: KARTU BIMBINGAN SKRIPSI .....	98
LAMPIRAN V	: SERTIFIKAT SOSPEM.....	99
LAMPIRAN VI	: SERTIFIKAT PBAK .....	100
LAMPIRAN VII	: SERTIFIKAT PPL .....	101
LAMPIRAN VIII	: SERTIFIKAT PLP-KKN .....	102
LAMPIRAN IX	: SERTIFIKAT USER EDUCATION.....	103
LAMPIRAN X	: SERTIFIKAT PKTQ.....	104
LAMPIRAN XI	: SERTIFIKAT LEKTORA .....	105

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan karakter pada era saat ini mendapatkan tantangan yang cukup berat. Telah banyak isu lokal maupun global yang melibatkan krisis pendidikan karakter. Sebagai contoh masih banyaknya kasus korupsi di kalangan pejabat kecil hingga sekelas menteri, kasus mencontek/menjiplak lembar jawaban ujian atau karya ilmiah, diskriminasi terhadap kaum minoritas, kasus terorisme, dan masih banyak lagi.

Selain itu, keberadaan internet juga mengubah banyak perilaku manusia saat ini. Penggunaan media sosial sudah bukan menjadi kebiasaan yang baru. Banyak orang sudah memiliki akun media sosial setidaknya satu di ponselnya masing-masing. Hal ini tidaklah heran karena menurut APJII (Asosiasi penyelenggara Jasa Internet Indonesia), pengguna internet di Indonesia pada tahun 2018 sudah mencapai 64,8 % dari total jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah sekitar 264,16 juta jiwa, ini berarti pengguna internet sudah menyentuh angka 171,2 juta pengguna.<sup>2</sup> Angka ini tentu akan terus bertambah terus setiap tahunnya karena perkembangan

---

<sup>2</sup> Tim APJII, "Laporan Survei: Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018", *Buletin APJII* edisi 40 Mei 2019.

teknologi yang sangat cepat. Sehingga penggunaan internet dan media sosial sudah menjadi budaya baru bagi generasi saat ini.

Di balik kemajuan teknologi yang semakin mempermudah urusan manusia, di sisi lain ada dampak negatif yang ditimbulkan. Keterbukaan seseorang dalam menerima berbagai informasi melalui internet dan media sosial merupakan hal yang tidak bisa dicegah lagi. Aliran-aliran yang berseberangan dengan ideologi bangsa ini kini telah menunjukkan eksistensinya, seperti aliran-aliran radikal, liberal, komunisme, hingga terorisme yang menjadikan kampanyenya semakin berkembang seiring pengguna media sosial dan internet yang semakin banyak. Ide dan pemikiran mereka dengan mudah dapat tersalurkan dengan adanya media ini. Ini menjadi permasalahan baru karena aliran-aliran di atas merupakan aliran yang bertentangan dengan karakter Pancasila.

Pentingnya menjaga generasi muda dari kemerosotan moral di era keterbukaan ini menjadi tugas para pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter kepada siswa-siswanya di sekolah. Pendidikan karakter saat ini perlu ditekankan lagi seiring banyak persoalan yang melibatkan dunia pendidikan, seperti penyebaran konten pornografi di kalangan pelajar, begal atau pencegatan di malam hari hingga melakukan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku yang berstatus pelajar (di Jogja disebut *Klitih*), tawuran antar pelajar, memakai pakaian yang terlalu ketat hingga terlihat menonjol organ intimnya, penggunaan narkoba, dan berbagai persoalan negatif lainnya.

Seperti yang telah diketahui bahwa fungsi pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ungkapan ini termuat dalam Pasal 3 Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Telah menjadi jelas bahwa sejak dulu pendidikan karakter telah menjadi sasaran pemerintah dalam membentuk generasi muda negara ini, karena suatu bangsa akan maju jika sumber daya manusianya maju dan generasi muda menjadi tolak ukur yang optimal untuk menjadi penentunya. Dalam pelaksanaannya, karakter atau akhlak selalu menjadi prioritas utama dalam membentuk peradaban yang unggul. Hal ini bisa dilakukan dengan melakukan pendidikan yang bertahap, berkesinambungan dan terprogram.<sup>3</sup>

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

---

<sup>3</sup> Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Litbang Puskur, 2010), hal. 6.

Pendidikan disini harus melibatkan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak ragu dalam prosesnya agar dapat memperoleh hasil yang optimal.<sup>4</sup>

Adapun istilah karakter dilihat dari pengertiannya merupakan sebuah perpaduan dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Perwujudan karakter dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, misalnya kemampuan melakukan kegiatan dengan semaksimal mungkin dengan mengacu pada hasil yang ingin didapatkan, kemampuan melakukan telaah kritis dengan tidak menerima suatu ungkapan maupun teori sebelum terbukanya kebenaran yang konkret, kemampuan berkomitmen dalam berkata dan berperilaku yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan bertanggungjawab atas segala keputusan yang diambil sekaligus berani menerima konsekuensinya. Sehingga dapat disimpulkan seseorang yang berkarakter merupakan seseorang yang telah memiliki prinsip untuk selalu berpegang teguh pada asas-asas kebaikan dalam melakukan kegiatan kesehariannya dan memiliki tanggung jawab penuh atas pendiriannya itu.<sup>5</sup>

Untuk memperoleh hasil yang diinginkan perlu juga diketahui fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri, di antara fungsi dari pendidikan karakter ialah pertama, pendidikan karakter mampu membentuk dan mengembangkan perilaku yang baik dari peserta didik yang kemudian disesuaikan dengan karakter dan identitas budaya asli bangsa ini. Kedua,

---

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>5</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 36.

untuk memajukan kesejahteraan dan kemajuan bangsa, pendidikan karakter mengokohkan keikutsertaan institusi pendidikan, keluarga, masyarakat, dan pemerintah dalam pengembangan potensi peserta didik agar menjadi generasi yang unggul. Ketiga, pendidikan karakter sebagai penyaring masuknya budaya asing di era globalisasi ini, supaya karakter generasi muda tidak tergerus dan tetap sesuai dengan haluan ideologi pancasila.<sup>6</sup>

Dalam menyikapi pemenuhan pendidikan karakter bagi peserta didik diperlukan sumber pembelajaran yang berkualitas, baik itu dari segi isi, ungkapan bahasa, dan makna yang tersimpul dari sumber belajar itu sendiri. Pendidikan formal perlu menyiapkan sumber belajar yang tepat bagi peserta didik agar penanaman pendidikan karakter mampu terbentuk dengan baik. Namun begitu, selain dari pendidikan formal masih banyak sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter yang bisa kita ambil baik itu melalui media cetak dan elektronik seperti televisi, radio, internet, buku-buku, karya sastra, majalah, koran, dan masih banyak lagi. Salah satu yang paling dekat isinya dengan bahan ajar di pendidikan formal adalah buku-buku bertema pengembangan diri. Melihat dari kata pengembangan diri saja (*Self Improvement*) ini sudah mengindikasikan bahwa tema/genre ini sangat melekat sekali dengan pembentukan karakter. Dilihat dari isinya buku bergenre pengembangan diri ini banyak membicarakan mengenai bagaimana meningkatkan kemampuan individu, menyikapi permasalahan

---

<sup>6</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hal. 18.

sekitar, kiat-kiat cara memperoleh sesuatu, memperbaiki hubungan dengan tuhan dan lingkungan sekitar, hingga bagaimana menjadi seorang manusia yang sempurna dan masih banyak lagi topik yang dibahas dari genre ini. Dan yang mengejutkan buku bergenre ini memiliki tujuan hampir yang sama dengan sistem pendidikan nasional dalam hal pengembangan karakter bangsa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti salah satu buku bergenre pengembangan diri ini, yaitu buku berjudul *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson. Buku terjemahan ini terbit pada tahun 2018. Buku ini banyak membicarakan sisi kehidupan sosial yang sebenarnya jika tidak disikapi dengan baik malah dapat menjadi penghambat pengembangan karakter dan tujuan kehidupan seseorang.

Buku ini membicarakan problematika kehidupan manusia saat ini yang kurang disadari namun bisa berdampak buruk bagi fisik maupun psikis. Terutama bagi generasi muda saat ini yang lebih mudah mengalami gejala stres dari pada generasi-generasi sebelumnya. Penyebabnya beragam di antaranya: *Pertama*, pengaruh dari media sosial. Jangkauan media sosial yang luas mampu membuat seseorang bisa melihat siapapun di sosial media. Tidak jarang menemukan orang-orang membagikan hal-hal positif dalam hidupnya di media sosial, seperti kelulusan, pernikahan, dan kesuksesan. Hal ini bukannya menambah motivasi malah menjadikan generasi muda lainnya merasa terbebani karena belum bisa mencapai target-target dalam hidupnya. Sehingga mereka kehilangan kepercayaan diri dan merasa gagal

dalam menjalani hidup (*Insecure*). Oleh karena itu, pengaruh media sosial membuat generasi muda rentan terkena stres. *Kedua*, merasa pesimis. Banyak generasi muda saat ini tidak bisa mengikuti perkembangan zaman. Mereka tidak mampu beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan di sekitar mereka. Sehingga mereka merasa tidak berdaya dan menyalahkan diri sendiri akibat ketinggalan zaman. *Ketiga*, standar hidup yang terlalu tinggi. Lingkungan sosial tanpa disadari telah mengatur standar hidup masyarakatnya. Standar hidup masyarakat semakin hari kian meningkat. Padahal jalan hidup setiap orang berbeda-beda, dan tidak memiliki standar kebahagiaan yang sama. Misalnya ada yang sudah menemukan pasangan hidup dan menikah di usia 20-an, namun di sisi lain masih ada yang menikmati masa lajangnya dan berkumpul dengan keluarga dan teman. *Keempat*, tidak punya tujuan hidup. Banyak generasi muda yang merasa tidak mempunyai tujuan hidup. Mereka hanya ingin bisa menjalani hidup yang aman dan nyaman. Namun tidak tahu cara apa yang harus dilakukan untuk memenuhi hal tersebut.<sup>7</sup>

Buku ini memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan tersebut agar bagaimana kita menjalani hidup dengan baik dan tidak memperdulikan hal-hal yang dapat mengusik kebahagiaan sehingga menghasilkan sebuah ungkapan "*Bodo Amat*".

---

<sup>7</sup> Tim Indozone, *Ini Alasan Generasi Muda Gampang Stres, Salah Satunya Karena Insecure Karena Sosmed*, <https://www.indozone.id/index.php/life/V6sJ8QX/ini-alasan-generasi-muda-gampang-stres-salah-satunya-insecure-karena-sosmed>, diakses pada 9 November 2020, pukul 13.42.

Di sini peneliti hendak menganalisis isi pendidikan karakter dari buku ini karena buku ini memiliki muatan yang sarat akan nilai pendidikan karakter, untuk kemudian dituangkan dalam karya ilmiah ini. Peneliti juga hendak meneliti relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Sehingga karya ilmiah ini peneliti beri judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku tersebut dengan pendidikan agama Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*.
2. Mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson dengan pendidikan agama Islam.

Sedang kegunaan yang bisa diharapkan dari penyusunan skripsi ini, yaitu:

1. Memberi kontribusi keilmuan khususnya dalam pendidikan agama Islam dan pendidikan karakter.
2. Memunculkan ide-ide yang membangun tentang pentingnya kajian terhadap buku-buku yang bersifat umum, karena sumber belajar pendidikan agama Islam tidak hanya berasal dari buku-buku yang diterbitkan berlabel agama Islam, namun bisa berasal dari buku-buku yang umum sebagai bahan studi banding.
3. Sebagai sumbangan pemikiran untuk kebaikan pengajaran pendidikan agama Islam, yaitu dalam hal pendidikan karakter atau akhlak.
4. Penulisan ini diajukan sebagai syarat dalam rangka menyelesaikan studi Strata Satu (S1) program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka disini diperlukan guna memberikan penegasan bahwa penelitian yang penulis laksanakan belum pernah diteliti orang lain setidaknya dalam kurun 5 tahun ke belakang. Kajian pustaka juga bermaksud agar mengetahui adakah penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan tema maupun judul yang sedang penulis angkat, kemudian memaparkan letak perbedaannya dengan penelitian penulis. Sehingga

jelaslah bahwa penelitian yang penulis angkat belum pernah dibuat sebelumnya dan terhindar dari kasus plagiarisme.

Setelah ditelaah secara mendalam telah menjadi jelas bahwa skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, belum pernah ditulis oleh siapapun. Namun begitu ada beberapa hasil penelitian yang hampir sama, seperti menganalisis masalah pendidikan karakter religius, akhlak, dan sebagainya, di antara penelitian-penelitian sebelumnya yang hampir sama dengan penelitian penulis adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Penjuru 5 Santri* Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Disusun oleh Siti Najiyah, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam Film *Penjuru 5 Santri* meliputi: nilai religius, nilai kerja keras, nilai mandiri, nilai persahabatan, nilai tolong menolong, nilai rasa ingin tahu, nilai cinta ilmu, nilai gemar membaca, nilai semangat kebangsaan, dan nilai cinta tanah air. Kemudian nilai-nilai tersebut relevan dengan pendidikan agama Islam dari segi tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama

menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam sebuah karya dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan letak perbedaannya adalah objek yang dikaji berbeda.<sup>8</sup>

2. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel *Mahabharata* Karya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”. Disusun oleh Zainal Muhidin, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa dalam novel *Mahabharata* terdapat nilai-nilai akhlak (karakter) meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, dan akhlak kepada masyarakat. Kemudian nilai-nilai tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan agama Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) dalam sebuah karya dan relevansinya dengan pendidikan agama Islam. Sedangkan letak perbedaannya adalah objek yang dikaji berbeda.<sup>9</sup>
3. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel *Ayat-Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembelajaran PAI”. Disusun oleh Meri Misri Atin, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas

---

<sup>8</sup> Siti Najiyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

<sup>9</sup> Zainal Muhidin, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel *Mahabharata* Karya Nyoman S. Pendit Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, pada tahun 2018. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai karakter religius dalam novel *Ayat-Ayat Cinta 2* meliputi aspek aqidah, syariah dan akhlak. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) dalam sebuah karya. Dan letak perbedaan dengan penelitian penulis adalah objek yang dikaji berbeda.<sup>10</sup>

4. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”. Disusun oleh Lia Sari Budi Ati, program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, pada tahun 2017. Hasil dari penelitian ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Bulan Terbelah di Langit Amerika* karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra, meliputi nilai-nilai kerja keras, toleransi, jujur, ikhlas, sabar, dan iman yang meliputi iman kepada Allah, malaikat, rasul, dan hari akhir. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis sama-sama menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter (akhlak) dalam sebuah karya. Letak perbedaan dengan penelitian penulis adalah dari objek penelitian yang berbeda.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Meri Misri Atin, “Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Novel *Ayat-Ayat Cinta 2* Karya Habiburrahman El Shirazy Dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.

<sup>11</sup> Lia Sari Budi Ati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel *Bulan Terbelah Di Langit Amerika* Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.

## E. Landasan Teori

### 1. Pendidikan Karakter

#### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dari dua suku kata yang mempunyai istilah yaitu pendidikan dan karakter. Istilah pendidikan disebutkan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Di sana disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan disini harus melibatkan usaha yang sungguh-sungguh dan tidak ragu dalam prosesnya agar dapat memperoleh hasil yang optimal.<sup>12</sup>

Pada pengertian lain, dalam konteks Islam pendidikan mempunyai banyak istilah. Terdapat istilah-istilah seperti *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Pertama, *tarbiyah*. *Tarbiyah* mempunyai beberapa arti seperti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian. Konsep *tarbiyah* dalam Islam merupakan istilah yang lebih populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam dibandingkan istilah-istilah lainnya. Kedua, *ta'lim*. *Ta'lim* sifatnya

---

<sup>12</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

lebih universal dibanding istilah-istilah lainnya. *Ta'lim* tidak terbatas pada pengetahuan yang lahiriyah, mencakup juga pengetahuan teoritis, mengulang secara lisan, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, perintah untuk melaksanakan pengetahuan dan pedoman untuk berperilaku. *Ketiga, ta'dib. Ta'dib* mempunyai arti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam diri manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan. Sehingga *ta'dib* merupakan istilah yang paling tepat dalam bahasa Arab karena mengandung arti ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhannya yang baik.<sup>13</sup>

Adapun kata karakter berasal dari bahasa Inggris yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seseorang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut

---

<sup>13</sup> Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2003), hal. 25-31.

orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.<sup>14</sup>

Istilah karakter merupakan sebuah perpaduan dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Perwujudan karakter dapat diwujudkan dalam beberapa aspek, misalnya kemampuan melakukan kegiatan dengan semaksimal mungkin dengan mengacu pada hasil yang ingin didapatkan, kemampuan melakukan telaah kritis dengan tidak menerima suatu ungkapan maupun teori sebelum terbukanya kebenaran yang konkret, kemampuan berkomitmen dalam berkata dan berperilaku yang jujur dalam kehidupan sehari-hari dan bertanggungjawab atas segala keputusan yang diambil sekaligus berani menerima konsekuensinya. Sehingga dapat disimpulkan seseorang yang berkarakter merupakan seseorang yang telah memiliki prinsip untuk selalu berpegang teguh pada asas-asas kebaikan dalam melakukan kesehariannya dan memiliki tanggung jawab penuh atas pendiriannya itu.<sup>15</sup>

Sedangkan di dalam terminologi Islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari *akhlāq*) akhlak yaitu kondisi batiniyah (dalam) dan lahiriyah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut

---

<sup>14</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 12.

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*,... hal. 36.

pendekatan etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yang bentuk tunggalnya adalah *khuluqun* yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliq* yang artinya pencipta, dan makhluk yang artinya yang diciptakan.<sup>16</sup>

Pendidikan karakter merupakan sebuah upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir lalu dituangkan dalam bentuk pengamalan yang penuh penghayatan, berperilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai dirinya sendiri, kemudian mengimplementasikannya dalam hubungan dengan tuhan, diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter adalah usaha yang disengaja untuk mewujudkan kebajikan yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>18</sup> Ini berarti seseorang belum bisa dikatakan baik jika belum memenuhi kode etik sikap dan perilaku yang baik yang ditetapkan oleh lingkungan sekitarnya. Ini mungkin saja terjadi karena terdapat banyak perbedaan antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Hal tertentu bisa saja dikatakan baik atau

---

<sup>16</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012), hal. 65.

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,.... hal. 17.

<sup>18</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,....hal. 15.

perilaku yang mulia di satu budaya, namun di budaya lain bisa berbeda, malah bisa menjadi sesuatu yang buruk atau tercela.

Di lain sisi Burke mengutarakan pendapatnya mengenai pendidikan karakter. Pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dari pembelajaran yang baik dan merupakan bagian yang fundamental dari pendidikan yang baik.<sup>19</sup> Pendidikan karakter diartikan sebagai usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal. Dan dalam sumber lain disebutkan bahwa: "Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan."<sup>20</sup>

Sejalan dengan itu, pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya. Lalu diwujudkan dalam interaksi dengan tuhan, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.<sup>21</sup> Terminologi ini mengacu kepada pendekatan personal manusia terhadap dirinya sendiri, bagaimana ia menjunjung

---

<sup>19</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 43.

<sup>20</sup> *Ibid*, hal. 14.

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*,... hal. 17.

tinggi nilai dirinya sendiri dalam berfikir dan berperilaku di hadapan diri sendiri, masyarakat, dan tuhan.

Pendidikan karakter di sekolah dapat diartikan sebagai pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (*practice of virtue*). Sehingga pendidikan karakter di sekolah berpatokan pada penanaman nilai berupa pemberian pengetahuan, bagaimana cara merawat dan menghayati nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik mempraktakkannya di dalam kehidupan sehari-harinya.<sup>22</sup>

Linckona berpendapat bahwa ada beberapa alasan pendidikan karakter di sekolah harus didorong pengimplementasiannya. *Pertama*, pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk menjamin peserta didik memiliki kepribadian yang baik di kehidupannya. *Kedua*, pendidikan karakter merupakan cara untuk meningkatkan prestasi akademik. *Ketiga*, ada sebagian peserta didik yang tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. *Keempat*, mempersiapkan peserta didik untuk menghormati orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam. *Kelima*, banyaknya masalah yang berkaitan dengan moral sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah. *Keenam*, merupakan persiapan terbaik untuk memiliki perilaku yang baik di tempat kerja. *Ketujuh*,

---

<sup>22</sup> Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 30.

mengajarkan nilai-nilai budaya merupakan bagian dari kerja peradaban.<sup>23</sup>

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dalam penerapan pendidikan karakter di Indonesia sejatinya tetap berfokus dalam pengembangan nilai-nilai ideologi bangsa ini (pancasila), yang merupakan pondasi pembentuk karakter bangsa. Beberapa nilai-nilai yang terkandung merupakan tujuan secara umum, meliputi:

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter pancasila
- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>24</sup>

Sedangkan tujuan pendidikan karakter secara khusus ialah meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah sehingga dapat memperoleh hasil yang diharapkan yaitu pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang berdasarkan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Thomas Lickona, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), hal. 35.

<sup>24</sup> Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Pembukuan, 2011), hal. 7.

<sup>25</sup> Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2010), hal. 8.

Menurut Dharma Kesuma dkk. dalam bukunya *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* memaparkan tujuan pendidikan karakter yang berbeda namun relevan dengan ungkapan di atas. Di antaranya sebagai berikut:

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah atau setelah sekolah (lulus dari sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter bersama.<sup>26</sup>

Sekolah sebagai sarana tempat belajar untuk memperoleh pendidikan yang baik, mempunyai peranan penting dalam membentuk generasi muda yang berkarakter mulia. Sekolah memiliki tugas penting dalam membentuk watak generasi muda mempunyai posisi yang krusial dalam prosesnya. Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam lingkungan sekolah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang

---

<sup>26</sup> Dharma Kesuma dkk., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 9-11.

dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih sekolah maupun setelah lulus.

- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.<sup>27</sup>

c. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Demi mewujudkan penerapan pendidikan karakter di sekolah, pemerintah telah memberikan kebijakan tentang penguatan pendidikan karakter untuk mewujudkan bangsa yang unggul dan berbudaya, dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Kebijakan tersebut telah ditandatangani oleh

---

<sup>27</sup> Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 70-72.

Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 87 Tahun 2017 yang memuat tentang penguatan pendidikan karakter.<sup>28</sup> Kemudian diperkuat dengan keluarnya Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal.<sup>29</sup> Hal ini menunjukkan pemerintah saat ini sangat serius dalam membangun pondasi penerus bangsa melalui penguatan pendidikan karakter dalam menyongsong arus globalisasi yang tidak terbendung, agar generasi muda tetap mempunyai moral dalam berbudaya dan bernegara.

Lebih lanjut, di dalam kebijakan ini terdapat sebuah istilah baru yaitu PPK atau Penguatan Pendidikan Karakter. PPK di sini mempunyai implementasi yang diwujudkan melalui satuan pendidikan dalam pemberian penguatan karakter kepada peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga. Dengan melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat.<sup>30</sup>

Untuk memperoleh hasil yang optimal, kemendikbud telah mencanangkan prioritas utama penanaman pendidikan karakter di sekolah, melalui 5 nilai utama prioritas PPK, di antaranya sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter, hal. 4.

<sup>29</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal, hal, 3-4.

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 2.

- 1) Religius, yaitu individu dapat mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada tuhan yang maha esa.
- 2) Nasionalis, yaitu individu mampu menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan dirinya sendiri maupun kelompoknya.
- 3) Gotong Royong, yaitu individu mampu mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.
- 4) Integritas, yaitu individu mampu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 5) Mandiri, yaitu individu tidak bergantung kepada orang lain dan mempergunakan tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.<sup>31</sup>

d. Prinsip Pendidikan Karakter

Pada dasarnya pelaksanaan pendidikan karakter terutama di lingkungan sekolah harus mempunyai persiapan yang matang, ini dimaksudkan agar pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan semestinya. Persiapan-persiapan yang harus disiapkan meliputi perencanaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sarana maupun

---

<sup>31</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Infografis PPK*, diakses dari [www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id](http://www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id), tanggal 27 Februari 2021 pukul 05. 35.

fasilitas yang mendukung. Tidak lupa juga mempersiapkan pendidik profesional yang kompeten dan mempunyai kepribadian yang baik.

Untuk mendukung tercapainya tujuan-tujuan pendidikan karakter di atas, setidaknya ada beberapa prinsip yang harus dipakai dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, yaitu:

- 1) Berkelanjutan, dapat diartikan bahwa proses pendidikan karakter ialah proses yang memakan waktu lama dihitung sejak peserta didik masuk di lingkungan sekolah hingga ia lulus. Normalnya proses tersebut dimulai pada jenjang TK/RA, kemudian SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA, hingga bangku perkuliahan.
- 2) Proses pengembangan karakter dilaksanakan melalui semua mata pelajaran meliputi pengembangan diri, budaya lingkungan sekolah dan muatan lokal.
- 3) Nilai-nilai karakter tidak diajarkan melainkan dikembangkan dan dilaksanakan pada proses pembelajaran. Ini berarti nilai-nilai karakter yang diinginkan tidak diajarkan secara langsung melalui teori maupun konsep seperti dalam mata pelajaran matematika, ilmu pengetahuan alam dan mata pelajaran lainnya, melainkan dilakukan melalui pengembangan kemampuan individu peserta didik baik itu ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik.
- 4) Proses pembelajaran dilakukan dengan aktif dan menyenangkan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, (Jakarta, 2010), hal. 11-13.

Doni Koesoema dalam bukunya *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* memberikan pemaparan tentang prinsip pendidikan karakter dengan lebih puitis, yaitu:

- 1) Karaktermu ditentukan oleh apa yang kamu lakukan, bukan apa yang kamu katakan atau kamu yakini. Jadi karakter seseorang dapat dilihat baik atau buruknya dari tindakan yang ia lakukan.
- 2) Setiap keputusan yang kamu ambil menentukan akan menjadi orang macam apa dirimu. Keinginan berbuat baik atau sebaliknya dapat mengindikasikan cenderung ke arah mana karakter seseorang, apakah ia baik atau buruk.
- 3) Karakter yang baik mengandaikan bahwa hal yang baik itu dilakukan dengan cara-cara yang baik, bahkan seandainya pun kamu membayarnya secara mahal disebabkan mengandung resiko. Ini berarti bahwa karakter baik dan buruk tidak dapat bercampur. Cita-cita yang mulia harus dicapai dengan cara yang mulia pula bukan dengan jalan sebaliknya..
- 4) Jangan pernah mengambil perilaku buruk yang dilakukan oleh orang lain sebagai patokan bagi dirimu. Kamu dapat memilih patokan yang lebih baik bagi mereka. Dalam menilai perilaku orang lain hendaknya patokan yang diambil bukan perilaku buruknya melainkan perilaku baiknya.

5) Bayaran bagi mereka yang mempunyai karakter baik adalah kamu menjadi pribadi yang lebih baik. Ini akan membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk dihuni.<sup>33</sup>

e. Pendidikan Karakter dalam Islam

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter mempunyai pengertian yang hampir sama dengan pendidikan akhlak. Secara bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa arab merupakan jamak' dari kata *khuluq* dan berasal dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlāqan* yang memiliki arti perangai, kelakuan, tabiat, watak dasar, kebiasaan, kelaziman, peradaban yang baik, dan agama. Secara umum, istilah akhlak sering digunakan untuk merujuk kepada nilai moral dan etika. Hal inilah yang menjadi persamaan antara pendidikan karakter dan pendidikan akhlak karena keduanya membicarakan hal yang sama yaitu moral dan etika.<sup>34</sup>

Al-Ghazali memberi pengertian tentang akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>35</sup>

Sedangkan Ibnu Miskawaih seorang cendekiawan muslim yang berfokus pada filsafat akhlak memberikan pendapatnya tentang

---

<sup>33</sup> Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2011), hal. 145.

<sup>34</sup> Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*, hal. 49.

<sup>35</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2012), hal.1.

pengertian akhlak, menurutnya akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>36</sup>

Abudin Nata dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* berpendapat bahwa akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.<sup>37</sup>

Setelah melihat pengertian pendidikan dan akhlak diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak adalah upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan dan pengajaran baik itu jasmani maupun rohani dengan menanamkan nilai-nilai moral Islami agar pada akhirnya dapat terbentuk akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dikeluarkan tanpa adanya pemikiran atau pertimbangan.<sup>38</sup>

Pendidikan akhlak mempunyai posisi terpenting dalam pendidikan Islam. Karena nilai tertinggi kedudukan seorang muslim dilihat dari ketakwaannya. Takwa merupakan bentuk tertinggi dari akhlak seseorang. Juga karena salah satu misi yang diemban oleh Nabi

---

<sup>36</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 3.

<sup>37</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 208.

<sup>38</sup> Raharjo, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hal. 63.

Muhammad saw. adalah untuk mengajarkan akhlak yang mulia. Dan misi ini akan terus dilanjutkan oleh semua lapisan umat Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. menjadi pedoman utama umat Islam dalam menjalankan ibadah dan muamalah. Akhlak yang merupakan bagian dari ibadah pun bersumber dari keduanya. Nabi Muhammad saw. sebagai penyampai risalah Islam telah bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Nabi Muhammad saw. bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR Bukhari dalam kitab al-adab al-mufrad no. 273)

Risalah yang diemban nabi dalam menyempurnakan akhlak tentu disertai dengan kematangan akhlak yang dimiliki beliau. Allah swt.:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam (68): 4)<sup>39</sup>

Allah swt. Menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki budi pekerti yang baik. Ini menunjukkan bahwa Nabi adalah teladan terbaik. Sehingga seluruh umat Islam selain mengikuti risalah yang disampaikan oleh Nabi, juga mencontoh segala perilaku Nabi baik itu perkataan maupun perbuatan. Dalam

---

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan...*, hal. 564.

ayat lain Allah swt. ingin menjadikan Nabi sebagai teladan yang baik..

Allah swt. berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab (33): 21)<sup>40</sup>

Akhlik mempunyai ruang lingkup yang cukup luas karena akhlak dipakai diseluruh praktik ibadah dan muamalah. Dalam klasifikasinya, M. Daud Ali menyebutkan bahwa ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak kepada *khāliq* (pencipta) dan akhlak kepada *makhlūq* (yang diciptakan). Selanjutnya beliau menjabarkan ruang lingkup pendidikan akhlak menjadi akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.<sup>41</sup>

Sedangkan menurut pendapat lain, ruang lingkup akhlak dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian di antaranya, akhlak kepada Allah swt., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada keluarga, akhlak kepada masyarakat, dan akhlak kepada alam.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 420.

<sup>41</sup> M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 352.

<sup>42</sup> Abu Ahmadi & Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 207.

Melihat Pendapat-pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, ruang lingkup akhlak terbagi menjadi tiga bagian, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada alam/lingkungan. Untuk lebih jelasnya ruang lingkup akhlak dapat dilihat sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah swt.

Akhlak kepada Allah dapat dibuktikan dengan menjalankan kewajiban sebagai seorang hamba kepada tuhan-Nya. Lebih lengkapnya dengan menjalankan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya dengan disertai rasa takut namun penuh dengan pengharapan, mengenal dan mengetahui Allah dengan sebaik-baiknya kemudian berusaha mendekati dan mencintai-Nya. Dalam upaya untuk mendekati diri dengan Allah selain dengan yang telah disebutkan diatas, yaitu dengan berusaha menghiasi diri dengan sifat-sifat yang melekat kepada Allah, dan berusaha mengaplikasikan ajaran-Nya dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa.<sup>43</sup>

2) Akhlak kepada Sesama Manusia

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti manusia saling membutuhkan satu sama lain. Meski begitu, tidak semua orang sadar akan hak dan kewajiban yang harus ditunaikan satu sama lain. Manusia yang berakhlak adalah manusia yang sadar akan

---

<sup>43</sup> Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat...* hal. 209.

adanya hak dan kewajibannya kemudian menunaikannya. Lebih lanjut, manusia yang berakhlak adalah manusia yang dapat memposisikan orang lain dengan sesuai posisinya, berbicara yang baik dan benar, tidak berburuk sangka, tidak mencari-cari kesalahan orang lain dan menjelekannya, dan mudah memaafkan orang lain.<sup>44</sup>

### 3) Akhlak kepada Alam/Lingkungan

Manusia hidup di muka bumi bergantung sekali pada alam untuk memenuhi kebutuhannya. Mulai dari makan, minum, mempunyai tempat tinggal, dan lainnya. Semua itu berasal dari alam. Untuk menjaga keberlangsungan sumber daya alam, manusia dituntut untuk menjalin hubungan baik dengan alam. Hal ini dapat disebut dengan berakhlak kepada alam/lingkungan.

Akhlak kepada alam/lingkungan merupakan sikap seseorang terhadap lingkungan alam sekitarnya, baik itu terhadap

benda hidup atau benda mati. Dalam Islam, manusia memiliki fungsi sebagai khalifah (pemimpin) di muka bumi, tidak lain adalah untuk menjaga kelestarian alam tempatnya tinggal.

Perbuatan-perbuatan yang mengancam eksistensi alam sama saja dengan mengancam kelangsungan hidup manusia itu sendiri.

Setiap kerusakan yang dilakukan manusia pada alam sejatinya

---

<sup>44</sup> Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, (Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011), hal. 267.

merupakan proses yang berjalan dari suatu mata rantai yang unsur-unsurnya saling memerlukan. Oleh karena itu, penting sekali untuk menjaga dan melestarikan alam.<sup>45</sup>

Selain karena hal-hal di atas, alam merupakan makhluk ciptaan Allah yang tunduk patuh hanya kepada-Nya. Dan disebut juga sebagai umat Allah. Allah berfirman:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah kami luputkan sesuatu pun dalam kitab, kemudian kepada tuhanlah mereka dihimpunkan.”(QS. Al-An’am (6): 38)<sup>46</sup>

Sebagai manusia yang beriman, tentu seseorang harus memperlakukan makhluk lain dengan baik. Karena semuanya adalah umat Allah swt. termasuk di dalamnya alam/lingkungan.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama Islam dan

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 246.

<sup>46</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Terjemahan...*, hal. 132.

menjadi ahli ilmu agama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam.<sup>47</sup>

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah sebuah usaha untuk membina dan mendidik peserta didik agar mampu mengetahui dan memahami ajaran Islam dengan sempurna, kemudian membimbing peserta didik untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga ajaran Islam menjadi sebuah prinsip dalam kehidupan peserta didik.<sup>48</sup>

Lebih spesifik pendidikan agama Islam menurut Mustafa Al-Ghulayani ialah upaya penanaman akhlak yang mulia sejak dini kepada anak saat fase tumbuh kembangnya melalui bimbingan dan nasihat. Ini bertujuan agar akhlak yang baik dapat tertanam dan menyatu dengan jiwa anak, sehingga saat dewasa kelak si anak dapat menjadi generasi unggul yang memberi perubahan dan manfaat kepada lingkungan masyarakatnya.<sup>49</sup>

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam dapat kita lihat pada Peraturan Pemerintah (PP) no. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan keagamaan, bahwa pendidikan agama Islam mempunyai tujuan untuk menanamkan iman dan takwa kepada tuhan yang maha

---

<sup>47</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam, hal. 2.

<sup>48</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 27.

<sup>49</sup> Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 17.

esa, menumbuhkan akhlak yang mulia, dan rasa toleransi antar umat beragama agar terjaga kerukunan dan kedamaian di tanah air tercinta ini. Selanjutnya pendidikan agama juga mempunyai tujuan untuk memberikan pengetahuan, wawasan, dan penghayatan terhadap agama yang dianutnya masing-masing yang kemudian diwujudkan dengan pengamalan dan pengintergrasian dalam ilmu pengetahuan umum, seni dan teknologi.<sup>50</sup>

Di lain sisi, tujuan pendidikan Islam secara Islami adalah untuk membangun pribadi menjadi *khalifah fi al-ardi* (pemimpin di dunia) yang mengurus urusan dunia dengan tunduk dan patuh sebagai hamba Allah. Tentu untuk mewujudkannya diperlukan pengetahuan dan penghayatan mendalam terhadap ajaran Islam dan mengamalkannya secara konsisten (*istiqamah*) agar menjadi *way of life* (prinsip hidup).<sup>51</sup>

Lebih lanjut tujuan pendidikan Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. dapat cermati di antaranya sebagai berikut:

- 1) Agar manusia mengenal tuhanNya dengan sebaik-baiknya kemudian membangun ikatan dengan-Nya melalui ibadah dan amal shalih.

---

<sup>50</sup> Peraturan Pemerintah no. 55 tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

<sup>51</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 10.

- 2) Mampu berperilaku yang sejalan dengan ajaran Islam dan menjauhi segala perilaku yang bertentangan dengan syariat Islam.
- 3) Mampu memenuhi kebutuhan dunianya sendiri dengan jalan yang halal dan baik.
- 4) Teguh menjalankan akidah dan syariat Islam.
- 5) Memenuhi kewajiban berdakwah menyebarkan ajaran Islam agar dikenal oleh dunia.
- 6) Menjalin persaudaraan sesama umat Islam (*al-ukhuwah al-islāmiyah*) agar umat Islam selalu terhindar dari perpecahan.<sup>52</sup>

c. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi adalah bahan ajar yang dibuat agar proses pembelajaran di sekolah berlangsung, baik secara tertulis maupun tidak tertulis yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Bahan ajar ini kemudian digunakan oleh pengajar/guru untuk mengajar peserta didik agar memperoleh penguasaan terhadap suatu kompetensi.<sup>53</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, secara garis besar materi yang akan disampaikan berfokus pada ruang lingkup hubungan manusia dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan makhluk lain dan lingkungan sekitar.

---

<sup>52</sup> *Ibid.*, hal. 12-15.

<sup>53</sup> Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 173.

Materi yang dibuat akan bermuara pada beberapa aspek sebagai berikut:

- 1) Aspek Al-Qur'an dan Hadis, meliputi penjelasan mengenai ayat-ayat Al-Qur'an, terjemahan dan isi kandungannya. Juga menjelaskan bagaimana cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai tuntunan ilmu tajwid. Sedangkan dalam aspek Hadis, untuk memberikan penjelasan mengenai beberapa Hadis dan memaparkan isi kandungannya.
- 2) Aspek Iman dan Akidah, meliputi penjelasan tentang rukun iman dan bagaimana implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Aspek Akhlak, meliputi penjelasan tentang sifat-sifat yang terpuji, keutamaannya dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan juga menjelaskan tentang sifat-sifat tercela dan bagaimana cara menjauhinya.
- 4) Aspek Hukum Islam (Syariat Islam), meliputi penjelasan tentang tata cara beragama dan konsep-konsepnya dalam menyikapi persoalan ibadah dan muamalah.
- 5) Aspek Tarikh Islam (Sejarah Islam), meliputi penjelasan mengenai sejarah kebudayaan Islam dan menjelaskan hikmahnya untuk kebaikan di masa sekarang.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Kerja sama Mangkang Indah dan Yayasan al-Qalam, 2002), hal. 20.

d. Metode Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, istilah metode berasal dari dua kata bahasa Yunani yaitu kata *metha* yang mempunyai arti melalui atau melewati. Dan kata *hodos* yang memiliki arti suatu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sehingga terbentuk kata *methodos* yang berarti suatu jalan yang harus dilalui/dilewati agar suatu tujuan/cita-cita tertentu bisa tercapai. Dalam bahasa Arab, istilah metode berasal dari kata *tariqah* yang memiliki arti jalan, cara, atau sistem. Maka metode dapat memiliki arti suatu cara atau sistem yang harus ditempuh agar cita-cita yang diinginkan dapat terwujud. Suatu metode harus dilakukan dengan disiplin dan konsisten agar metode ditempuh dapat berjalan dengan optimal sampai ke tujuan yang diinginkan.<sup>55</sup>

Dalam pendidikan agama Islam, secara umum metode yang digunakan tidak berbeda jauh dengan metode yang digunakan pada pembelajaran pendidikan lainnya. Di antara metode yang digunakan dalam pendidikan agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis dapat kita cermati sebagai berikut:

- 1) Metode teladan. Metode ini diterapkan dengan keteladanan seorang guru dengan pengimplementasian akhlak yang baik pada kehidupan sehari-hari baik saat mengajar ataupun tidak.
- 2) Metode kisah. Metode ini dapat digunakan guru ketika memberi variasi dari materi yang sedang dipelajari agar peserta didik tidak

---

<sup>55</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 47.

jenuh ketika belajar. Karena cerita/kisah punya daya tarik tersendiri yaitu dapat menyentuh perasaan dan juga karena sifat manusia cenderung suka mendengar cerita.

- 3) Metode nasihat. Metode ini digunakan ketika peserta didik melanggar peraturan yang telah disepakati bersama yang bertujuan agar peserta didik sadar dan tidak mengulangi kesalahannya kembali.
- 4) Metode pembiasaan. Metode ini digunakan untuk mengubah sikap yang buruk menjadi baik secara perlahan dan bertahap melalui pembiasaan. Tujuannya agar ketika dikehendaki sikap baik dapat dikeluarkan dengan mudah.
- 5) Metode hukuman dan ganjaran. Metode ini digunakan ketika pelanggaran sulit ditangani dengan metode nasihat, maka perlu diberi hukuman agar peserta didik sadar akan kesalahannya dan tidak mengulanginya. Sebaliknya ketika peserta didik mendapat prestasi yang baik di ranah akademik maupun non akademik, maka peserta didik layak mendapatkan ganjaran/penghargaan yang sepadan agar peserta didik selalu termotivasi untuk mempertahankan prestasinya dan mampu menorehkan prestasi di bidang lainnya.
- 6) Metode ceramah. Metode ini paling lumrah digunakan dalam proses pendidikan baik itu formal, informal dan non formal. Karena metode ini mudah diterapkan, bisa untuk menyampaikan materi

yang banyak dan bisa digunakan dalam penyelenggaraan kelas besar.

- 7) Metode diskusi. Metode ini dipakai bertujuan untuk memantapkan keilmuan dan sikap peserta didik dalam menghadapi persoalan. Dengan berdiskusi bersama teman sekelasnya, peserta didik dapat lebih leluasa mengutarakan pendapatnya, menerima kritik dan saran dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi agar memperoleh solusinya.

Selain itu, masih banyak metode yang dapat dipakai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tergantung situasi dan kondisi serta tujuan yang dikehendaki dalam memperoleh hasil pembelajaran, seperti metode perintah dan larangan, metode pemberian suasana, metode secara kelompok, metode instruksi, metode bimbingan dan penyuluhan, metode perumpamaan, metode taubat dan ampunan, dan metode penyajian.<sup>56</sup>

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data penelitian dari buku-buku atau penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadikan teks tertentu sebagai fokus penelitian. Penelitian jenis ini biasanya disamakan

---

<sup>56</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 92-93.

dengan penelitian non interaktif (*non interactive inquiry*), merupakan penelitian yang melakukan fokus pada pengkajian dokumen. Di sini peneliti berusaha mengumpulkan, mengidentifikasi, menganalisis dan memadukan berbagai data yang selanjutnya melakukan penafsiran terhadap ide, kebijakan, maupun kejadian-kejadian yang kemudian diamati secara langsung maupun tidak langsung.<sup>57</sup> Penulis di sini meneliti dan mengumpulkan datanya tidak melalui narasumber langsung melainkan melalui karya-karyanya berbentuk buku atau dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian penulis. Sehingga buku-buku dan dokumen-dokumen merupakan sumber datanya.

## 2. Sumber Data Penelitian

Mengacu pada tuntunan pengumpulan data, pengumpulan data dapat dilakukan melalui sumber pertama langsung atau sumber dari objek penelitian yaitu pengumpul data mengambil langsung datanya dari sumber data, sumber data ini biasa dikenal dengan sumber primer. Kemudian untuk memperluas referensi dan kelengkapan datanya pengumpul data bisa mengumpulkan data yang relevan dengan fokus penelitian dari sumber tidak langsung atau sumber lainnya, sumber data ini dikenal dengan sumber sekunder. Sumber sekunder digunakan agar saat melakukan penelitian peneliti dapat memperoleh hasil penelitian yang dituju, berdasar kepada fokus penelitian.<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Rofik, Mujahid, dkk, *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019), hal. 20.

<sup>58</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, ( Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997), hal. 55-56.

a. Sumber primer

Dalam penelitian ini sumber primernya adalah data yang berasal dari teks buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* yang merupakan terjemahan dari buku *The Subtle Art Not Giving A Fuck* karya Mark Manson yang merupakan objek penelitiannya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang relevan dari berbagai buku tentang pendidikan karakter, skripsi, jurnal, internet atau buku-buku yang berkaitan dengan penelitian sehingga mendukung kevalidan data yang bersifat sebagai pelengkap. Di antara sumber sekundernya adalah buku *Desain Pendidikan Karakter* karya Zubaedi, *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ramayus, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Agama Islam* karya M. Daud Ali, dan buku-buku atau dokumen yang terkait lainnya.

3. Pendekatan Penelitian

Untuk memperoleh hasil penelitian yang dituju, penulis disini menggunakan pendekatan psikologis. Pendekatan psikologis pada dasarnya adalah melakukan analisis terhadap suatu karya dengan menjelaskan konflik-konflik tidak sadar dari sang penulis karya. Psikologi dalam karya sastra bukanlah sesuatu yang baru, karena tokoh-

tokoh yang ada dalam karya sastra harus dihidupkan, diberi jiwa yang dapat dipertanggungjawabkan secara psikologi juga.<sup>59</sup>

Wellek dan Warren dalam bukunya mengemukakan bahwa psikologi dalam karya sastra memiliki empat pengertian. *Pertama*, studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung ke arah psikologi seni dimana peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan pengarang pada saat menciptakan karya sastra. *Kedua*, studi proses kreatif. Studi ini berhubungan dengan psikologi proses kreatif, yaitu bagaimana langkah-langkah psikologi ketika mengekspresikan karya sastra agar menjadi fokus. *Ketiga*, studi tipe dan hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Studi ini diarahkan pada teori-teori psikologi. Misalnya psikoanalisis ke dalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini benar-benar mengangkat teks sebagai wilayah kajian. *Keempat*, mempelajari dampak sastra pada pembaca (psikologi pembaca). Studi ini cenderung ke arah aspek-aspek pragmatis psikologis teks sastra terhadap pembacanya.<sup>60</sup>

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah metode Dokumentasi. Disebut juga Studi Dokumenter (*documentary study*) yaitu

---

<sup>59</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997), hal. 6.

<sup>60</sup> Rene Wellek dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1995), hal. 90.

merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

#### 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang penulis gunakan adalah *content analysis*. Yaitu teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan pada sebuah buku atau dokumen melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif sistematis. Metode ini menekankan pada bagaimana memperoleh keterangan dari data sekunder yang terkumpul dari sekian banyak sumber. Keterangan-keterangan itu kemudian akan disintesis ke dalam suatu konstruksi yang teratur. Tahap-tahap penelitian Content Analysis yaitu pertama, Memilih teks yang akan dianalisis, kedua memperhatikan tujuan penelitian yang akan dicapai, ketiga Mendeskripsikan isi secara objektif, sistematis, sehingga ditemukan karakteristik-karakteristik khusus.<sup>61</sup> Penulis hendak menafsirkan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* karya Mark Manson. Untuk selanjutnya dikaitkan dengan pendidikan agama Islam.

---

<sup>61</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal. 262.

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembaca memahami isi dari karya ilmiah ini, peneliti memberikan sistematika pembahasan dengan maksud agar pembaca mampu mengetahui gambaran umum dari karya ilmiah ini. Sehingga pembaca mampu menangkap isi dan hubungan antara satu bab dengan bab yang lain juga agar pembaca tidak memberikan interpretasi yang terlalu jauh yang kemudian melenceng dari tujuan karya ilmiah ini dibuat. Berikut sistematika pembahasan dalam karya ilmiah ini:

Bab I mempunyai isi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II mempunyai isi tentang gambaran umum buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* yang terdiri dari identitas buku, sinopsis, riwayat hidup penulis, dan kelebihan dan kekurangan buku.

Bab III mempunyai isi pemaparan tentang analisis pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* dan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam.

Bab IV mempunyai isi penutup yang memuat kesimpulan, saran-saran, kata penutup dari penulis dan lampiran-lampiran yang mendukung terlaksananya proses penelitian.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan. Terdapat beberapa kesimpulan mengenai hasil penelitian terhadap buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat* dapat disimpulkan sebagai berikut: a) karakter religius meliputi: kurangnya karakter religius membuat dampak negatif dari kemajuan teknologi semakin parah, Mark Manson yang kembali memperdalam agamanya setelah dikeluarkan dari sekolah karena membawa Narkoba, b) karakter jujur meliputi: kejujuran Bukowski atas diri sendiri dan kekurangannya menjadi pembuka pintu kesuksesannya, Panda *nyinyir* yang selalu mengatakan kebenaran, c) karakter kerja keras meliputi: kerja keras Bukowski untuk meraih mimpinya, hasil yang akan didapat tergantung kerja keras yang dilakukannya, kerja keras Dave Mustaine dalam membuat sebuah band, d) karakter demokratis meliputi: memilih dengan hati-hati apa yang akan kita pilih tanpa menjelek-jelekkkan pilihan orang lain karena semua orang mempunyai hak atas pendapatnya masing-masing, e) karakter rasa ingin tahu meliputi: kebingungan pangeran terhadap ide besarnya yang ternyata sama buruknya dengan ayahnya, membuat ia ingin mencari tahu dengan

bermeditasi di pohon besar, rasa ingin tahu Mark Manson terhadap VCR atau stereo baru, f) karakter semangat kebangsaan meliputi: Letnan dua Hiroo Onoda yang rela berkorban diri untuk keutuhan bangsanya, g) karakter menghargai prestasi meliputi: sikap Pablo Picasso yang menekankan tentang pentingnya penghargaan terhadap prestasi dan karya orang lain, h) karakter bersahabat/komunikatif meliputi: karakter Mark Manson yang bersahabat dengan banyak orang di setiap negara yang dikunjunginya, i) karakter gemar membaca meliputi: kegemaran Erin dalam mengumpulkan buku, Mark Manson yang menantang dirinya untuk membaca 50 buku dalam 50 hari, j) karakter peduli sosial meliputi: sikap Malala Yousafzai yang membela hak-hak perempuan Afganistan, k) karakter bertanggung jawab meliputi: William James yang meyakini ia bertanggung jawab penuh atas kejadian-kejadian yang terjadi dalam hidupnya, masalah yang timbul selain dari diri kita sendiri bukanlah kesalahan kita tetapi kita tetap bertanggung jawab menghadapinya.

- b. Relevansi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*. Buku ini telah sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu dalam tujuan untuk menumbuhkan akhlak yang mulia. Selain dengan tujuan pendidikan agama Islam, buku ini juga memuat materi pendidikan agama Islam yaitu tentang pendidikan akhlak, seperti akhlak terhadap diri sendiri meliputi pentingnya spiritualitas dalam diri individu agar dampak negatif teknologi tidak semakin parah, kejujuran dan kerja keras Bukowski dalam menulis karyanya, kerja keras

Dave Mustaine dalam membangun bandnya, keuletan seorang pangeran untuk memperoleh ilmu pengetahuan, Mark Manson yang mengotak-atik barang elektronik keluarganya karena keingintahuannya, dan Mark Manson yang menantang dirinya untuk membaca 50 buku dalam 50 hari. Lalu akhlak terhadap sesama manusia meliputi karakter Hiroo Onoda yang rela berkorban demi bangsanya, sikap Pablo Picasso yang menekankan tentang pentingnya penghargaan terhadap prestasi dan karya orang lain, dan kisah Malala Yousafzai yang membela hak-hak perempuan Afganistan. Dan di buku ini juga menggunakan metode-metode yang relevan dengan pendidikan agama Islam seperti: metode keteladanan contohnya, keteladanan yang dicontohkan oleh Hiroo Onoda yang mempunyai semangat kebangsaan yang tinggi dalam berkorban untuk bangsanya, karakter Bukowski yang jujur pada dirinya sendiri, dan kerja keras Dave Mustaine untuk mewujudkan impiannya membuat sebuah band. Lalu metode kisah contohnya, ketika Mark membicarakan mengenai pentingnya bersikap jujur terhadap kekurangan diri sendiri, Mark memberikan contoh kisah Bukowski yang seorang pecundang namun ia bersikap jujur terhadap kekurangan dirinya hingga akhirnya Bukowski berkembang menjadi seorang sastrawan yang gemilang, dan Mark yang menjelaskan pentingnya memilih perjuangan yang tepat menuju kesuksesan dengan menahan berbagai penderitaan dalam berproses, lalu Mark memberikan kisah Hiroo Onoda yang berjuang

selama 30 tahun menghalau tentara Amerika, ia rela menahan penderitaan demi keutuhan bangsa dan negara.

## **B. Kritik dan Saran**

Peneliti sadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Peneliti membuka selebar-lebarnya pintu kritik agar di masa mendatang peneliti dapat menulis karya yang lebih baik. Selain itu, peneliti berharap kepada pihak-pihak berikut ini:

1. Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dan kampus tercinta UIN Sunan Kalijaga agar dapat membuka kesempatan kepada mahasiswa lain untuk mengembangkan penelitian yang serupa dengan peneliti.
2. Kepada guru pendidikan agama Islam agar bisa menjadikan penelitian ini sebagai referensi mengadakan variasi materi pembelajaran agar pembelajaran bisa lebih efektif.
3. Peneliti juga mempersilahkan pihak lain untuk menggunakan penelitian ini sebagai referensi dalam topik pendidikan karakter.

## **C. Kata Penutup**

*Alhamdulillah* penelitian ini sudah selesai ditulis. Peneliti ucapkan puji syukur kepada Allah swt. yang telah memberi peneliti kesempatan dan kelancaran untuk menulis karya ilmiah ini hingga selesai. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam: Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Ciputat: Ciputat Press, 2003.
- Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemahan*, Bandung: CV Darus Sunah, 2015
- Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2011.
- Hamdani Hamid dan Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Hasan, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Litbang Puskur, 2010.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Jasiman, *Mengenal dan Memahami Islam*, Solo: PT Era Adicitra Intermedia, 2011.
- Kemendiknas, *Desain Induk Pendidikan Karakter*, Jakarta, 2010.
- Kemendiknas, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta: Direktorat Jenderal Mandikdasmen, 2010.
- Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Badan Pusat Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Pembukuan, 2011.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, "Infografis PPK", [www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id](http://www.cerdasberkarakter.kemendikbud.go.id), dalam *google.com*. 2021.

- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Lia Sari Budi Ati, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.
- Lickona, Thomas, *Educating for Character; Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Manson, Mark, *Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat*, terj. F. Wicakso, Jakarta: PT. Gramedia, 2018.
- Manson, Mark, “About Mark” dalam <https://markmanson.net>, dalam google.com, 2021.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta: Hamidita Offset, 1997.
- M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.
- M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Meri Misri Atin, “Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Novel Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy dan Konseptualisasi Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran PAI”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2018.
- Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muhammad Ilham dan Iva Ani Wijati, “Nilai Pendidikan Karakter Demokratis dan Toleransi dalam Novel Karya Habiburrahman El Shirazy dan Relevansinya dengan Pembelajaran Satra” dalam *Artikel Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan*.
- Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, Semarang: Kerja sama Mangkang Indah dan Yayasan al-Qalam, 2002.
- MW. Shafwan, *Wacana Spiritual Timur dan Barat*, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000.
- Ngainun Naim, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Yogyakarta: Ar Ruz Media, 2012.
- Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar Ruz Media, 2013

- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal.
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan.
- Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.
- Raharjo, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia Group, 2012.
- Rofik, Mujahid, Suwadi, Sangkot Sirait, Sabarudin, Moch. Fuad, dan Karwadi, *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Siti Najiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Penjuru 5 Santri Karya Wimbadi JP dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.
- Tim APJII, "Laporan Survei: Penetrasi dan Profil Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2018", *Buletin APJII*, Mei 2019.
- Tim Indozone, "Ini Alasan Generasi Muda Gampang Stres, Salah satunya Karena Insecure Karena Sosmed", <https://www.indozone.id/index.php/life/V6sJ8QX/ini-alasan-generasi-muda-gampang-stres-salah-satunya-insecure-karena-sosmed>, dalam google.com. 2020.
- Tim Penyusun, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, terj. Melani Budianta, Jakarta: Gramedia, 1995.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: LPPI UMY, 2012.

Zainal Muhidin ,“Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Mahabharata Karya Nyoman S. Pendit dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2017.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2011.

